BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran media massa dalam kehidupan sosial kerap dipandang secara berbeda beda, namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Media massa sebagai penyaring atau *gate keeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media massa senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk konten lain berdasarkan standar para pengelolanya. Media pada era globalisasi dan kemajuan teknologi sekarang ini memiliki peranan penting dalam kesuksesan dan keberhasilan suatu tujuan politik yang ditetapkan. Sebagai saluran penyampai pesan, media khususnya televisi menjadi alat yang paling ampuh untuk mempengaruhi, meyakinkan bahkan membentuk suatu opini di publik terkait isi-isi berita yang disajikan secara audio dan visual.

Berita merupakan laporan fakta dari suatu peristiwa, namun tidak semua berita aktual yang terjadi dapat menjadi sebuah berita. Redaksi akan menyeleksi terlebih dahulu laporan-laporan mengenai peristiwa aktual ke meja redaksi untuk dipilih dipilih laporan peristiwa yang dianggap dapat menarik perhatian khalayak dan dirasa penting untuk diketahui oleh khalayak serta memiliki nilai berita yang tinggi sehingga layak untuk disajikan menjadi berita. Berita pada dasarnya dibentuk melalui proses aktif dari pembuat berita. Setiap media memiliki cara

sendiri untuk mengemas berita yang akan mereka sajikan. Semua realitas yang ada tidak begitu saja disajikan apa adanya. Melainkan semua ini harus melalui mekanisme yang berlaku, termasuk konsep *framing* yang selalu digunakan media dalam penulisan beritanya. Begitu pula dengan media televisi seperti *KOMPAS TV* dan *SCTV*. Mereka juga punya cara sendiri dalam membingkai berita. Media dapat menuliskan berita sesuai ideologi atau nilai dari masing-masing media.

Masing-masing institusi media tentunya memiliki ideologi serta visi dan misi tersendiri. Ideologi tersebut akan mempengaruhi kebijakan redaksional media. Seseorang wartawan yang bekerja di suatu media dengan kebijakan redaksional tertentu, tentunya akan mencari, meliput, menulis, dan melaporkan peristiwa atau realitas berdasarkan kebijakan redaksional media. Kebijakan redaksional tersebut akan membatasi kebebasan wartawan tersebut dalam memahami dan mempersepsikan sebuah realitas. Sikap atau tendensi sang wartawan dalam meliput atau melaporkan sebuah berita akan sekaligus menunjukkan sikap dan tendensi medianya. Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media, baik cetak maupun elektronik, sangat mungkin akan ditemukan kesimpulan yang setara, bahwa tidak mungkin media apapun dapat lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya.

Media bukanlah saluran yang bebas, media tidak sepenuhnya sama persis seperti apa yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cerminan dari realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Media yang kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa terhadap realitas yang ada. Ini semua terkait

dengan bagaimana cara pandang media untuk membingkai atau mengkonstruksi suatu realitas tertentu. Dalam merekonstruksi berita, masing-masing media menseleksi isu-isu tertentu dan menekankan atau menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas. Dari cara media menseleksi isu dan aspek-aspek tertentu berita, akan terlihat bagaimana tendensi atau kecenderungan media tersebut terhadap berita yang mereka buat. Berita yang dilihat di televisi bukanlah cerminan dari peristiwa atau realitas itu sendiri, melainkan sebuah hasil rekonstruksi dari realitas. Dan yang menjadi agen rekonstruksi berita adalah wartawan. Dengan kata lain, berita yang kita konsumsi adalah hasil rekonstruksi atas peristiwa menurut perspektif wartawan.

Berita kontroversi tentang pidato ketua partai Gerindra Prabowo Subianto adalah salah satu bukti yang dapat menunjukkan betapa media termasuk media televisi sulit untuk bersikap independen dan objektif secara absolut. Bagaimana media tersebut mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi berita akan memperlihatkan bagaimana kecenderungan media tersebut terhadap peristiwa yang diberitakan.

Pada tanggal 19 maret 2018 Partai Gerindra memposting sebuah video di halaman *facebook* yang berisikan pidato prabowo yang berbunyi "*Saudara-saudara! Kita masih upacara, kita masih menyanyikan lagu kebangsaan, kita masih pakai lambang-lambang negara, gambar-gambar pendiri bangsa masih ada di sini. Tetapi, di negara lain mereka sudah bikin kajian-kajian, di mana Republik Indonesia sudah dinyatakan tidak ada lagi tahun 2030,*". Prabowo menyatakan bahwa negara Indonesia akan bubar pada 2030 akibat ketimpangan

pembagian kekayaan dan tanah. Ia mengaku mendasarkan itu dari kajian negara lain. Hal ini yang menyebabkan munculnya banyak persepsi dan tanggapan masyarakat mengenai hal ini. Ada yang menanggapi secara setuju dengan pendapat Prabowo dan ada juga yang tidak setuju. Pidato tersebut menimbulkan banyak tanggapan dari tokoh-tokoh politik, pemerintahan, menteri hingga presiden. Semenjak itu banyak media cetak maupun elektronik setiap harinya menayangkan pemberitaan ini dari tanggapan-tanggapan tokoh politik hingga Prabowo sendiri. Adapun *tirto.id* mengulas secara serius pidato Prabowo ini, seperti "*Di luar negeri*", ada yang dinamakan "*scenario writing*" yang bentuknya bisa seperti novel, akan tetapi tetap ditulis oleh para ahli intelijen strategis. Prabowo juga mengaku bahwa ia hanya bermaksud menyampaikan kajian para ahli dari luar negeri agar semua pihak bisa waspada dan tidak menganggap enteng persoalan yang ia bicarakan".

Diantara banyak stasiun tv yang memberitakan tentang pidato Prabowo ini. Ada dua stasiun televisi swasta nasional yang penulis pilih untuk dianalisis, yaitu *KOMPAS TV* dan *SCTV*. Penulis sengaja memilih kedua stasiun tv tersebut karena bagi penulis kedua stasiun tv ini "netral" dalam artian bersih dari kepemilikan politik media. Namun penulis perlu menganalisis kedua stasiun tersebut karena terindikasi adanya ketimpangan dalam menayangkan berita. Disatu sisi *KOMPAS TV* memiliki *tagline* independen terpercaya dan *SCTV* memiliki program berita andalan yaitu *Liputan 6* yang selalu memberitakan berita menarik. Adapun media *KOMPAS TV* dan *SCTV* dalam menayangkan berita

terjadi ketidaksamaan dalam menyajikan berita Pidato Prabowo mengenai Indonesia bubar pada tahun 2030.

Semenjak dibagikannya video pidato Prabowo Subianto melalui halaman *facebook* partai Gerindra. Kedua stasiun televisi ini saling memberitakan yang tentunya dalam menayangkannya terjadi ketidaksamaan dalam menyajikan berita Pidato Prabowo Subianto mengenai Indonesia bubar pada tahun 2030, masing-masing stasiun televisi memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menkonstruksi realitas dan mengemas berita tersebut. Perbedaan itu akan dibuktikan penulis, bagaimana media tersebut mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi berita akan memperlihatkan bagaimana kecenderungan dan keberpihakan dalam dua stasiun televisi terhadap berita pidato Prabowo Subianto ini.

Subyek penelitian adalah *KOMPAS TV* dan *SCTV* yang menjadi objek penelitian adalah pemberitaan mengenai pidato Prabowo mengenai Indonesia bubar pada tahun 2030. Berita-berita diambil dari berbagai program berita masing-masing stasiun televisi seperti *kompas petang* dan *kompas malam* (*KOMPAS TV*) dan *Liputan 6* (*SCTV*)

Untuk melihat perbedaan media dalam mengungkapkan suatu peristiwa, penulis memilih menggunakan metode analisis *framing* sebagai metode penelitian. Alasannya, karena dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara media dalam mengkonstruksi fakta. *Framing* ialah sebuah cara bagaimana media menyajikan peristiwa dan mengkonstruksi fakta. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek

tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat khalayak.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya yang menentukan fakta-fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita. Ada dua esensi utama dari *framing* tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Digunakannya metode analisis *framing* dalam penelitian karena *framing* merupakan analisis yang dilakukan media untuk mengkaji pembingkaiian realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain). Pembingkaiian tersebut merupakan konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan makna dan cara tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberikan penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2006 : 252) .

Ada 4 model dalam analisis *framing*, antara lain Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (Eriyanto,

2002 : 188-225). Namun, pada penelitian ini model *framing* yang penulis gunakan untuk mengkonstruksi peristiwa pemberitaan pidato Prabowo Subianto menjadi berita di media televisi adalah metode analisis *framing* milik *Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosicki*. Menurut *Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosicki* model ini menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkai berita. *Zhong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki* dalam tulisan mereka "*Framing Analysis an Approach to News Discourse*" membagi menjadi 4 dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Yang bisa dianalisis dari gaya bahasa, sudut pandang, ungkapan, semantik (hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya tanda linguistik terdiri dari bunyi bahasa). Model ini menjabarkan *framing* sebagai cara pandang wartawan dari dua konsepsi yaitu, konsepsi psikologis (yang melihat *frame* semata sebagai persoalan *internal* pikiran) dan sosiologis (yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan diatas maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah: Bagaimana *KOMPAS TV*

dan *SCTV* membingkai pemberitaan mengenai Pidato Ketua Partai Gerindra Prabowo Subianto mengenai Indonesia Bubar di tahun 2030.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *KOMPAS TV* dan *SCTV* membingkai pemberitaan mengenai Pidato Ketua Partai Gerindra Prabowo Subianto mengenai Indonesia Bubar pada tahun 2030.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif pada umumnya, melalui paradigma konstruktivis dengan menggunakan analisis *framing* pada khususnya. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang strategi yang digunakan media dalam membingkai realitas sosial dalam berita mengenai pemberitaan Pidato Ketua Partai Gerindra Prabowo Subianto mengenai Indonesia bubar di tahun 2030.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian teks media khususnya yang menggunakan metode analisis *framing*.

b. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi jurnalis serta institusi media massa, khususnya *KOMPAS TV* dan *SCTV* dalam mengkonstruksi realitas dan membingkainya ke dalam berita serta menyampaikan berita kepada khalayak.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat untuk tidak serta merta menelan mentah tanpa memfilter sebuah tayangan berita di media televisi.